

Penjelajahan Samudera Orang Portugis

Rosmaida Sinaga¹ Yosafat Lesmana Tampubolon² Gema Persada Tarigan³ Nazwa Khalizah⁴ & Eka Salva Rila⁵

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: rosmaidasinaga@unimed.ac.id¹ yosafattampubolon76@gmail.com²
gemapersada29@gmail.com³ nazwakhalizah5@gmail.com⁴
ekasalvarila.3233121004@gmail.com⁵

Abstrak

Kepenjelajahan samudra orang Eropa dari abad ke-15 sampai ke-17 menandai perubahan besar dalam sejarah dunia, terutamanya di kawasan Asia Tenggara seperti Indonesia. This study will analyze the historical methods used in understanding the phenomenon of exploration with a spotlight on the use of both primary and secondary sources and the underlying social, political, and economic contexts. Berdasarkan identifikasi data melalui analisis pada keterangan jurnal pelaut, dokumen resmi, dan karya akademik, Chaminade menemukan bahwa penjelajahan samudra tak hanya dipicu oleh motif pencarian jalur perdagangan baru tapi oleh motif kolonialisme dan imperialisme juga. Perkembangan teknologi navigasi sangat membantu kesuksesan ekspedisi Eropa. Imbas penjelajahan ini sangat luas, mulai dari perubahan dalam peta perdagangan global hingga interaksi budaya yang memengaruhi masyarakat lokal. Let this be a prelude to further reinforce the understanding of the dynamics of oceanic exploration as part and parcel of Indonesian history itself, shaping social and cultural identities.

Kata Kunci: Penjelajahan Samudera, Eropa, Indonesia, Sumber Primer, Sumber Sekunder, Kolonialisasi, Teknologi Navigasi, Interaksi Budaya, Sejarah Global, Dampak Sosial



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pada tahun 1453, Turki berhasil merebut Konstantinopel, yang merupakan kota dagang penting terakhir milik bangsa Eropa. Penaklukan ini juga disertai dengan penutupan jalur perdagangan antara Eropa dan Asia yang selama ini menjadi penghubung utama. Akibatnya, perdagangan Eropa yang menjadi tulang punggung ekonomi mereka pun terhenti. Situasi ini memaksa bangsa-bangsa Eropa mencari jalan baru untuk melanjutkan perdagangan mereka, karena jalur terdekat sudah dikuasai oleh Turki. Mereka pun mulai melakukan penjelajahan samudra, menggunakan teknologi seperti kompas, teropong, dan pengetahuan bahwa bumi itu bulat. Sejak abad ke-15, bangsa Eropa semakin aktif menjelajahi lautan hingga mencapai Asia dan Afrika. Namun, niat awal mereka untuk berdagang berubah menjadi ambisi untuk menguasai wilayah-wilayah yang mereka temukan, sehingga memulai era penjajahan bangsa Eropa atas Asia dan Afrika. Jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki Usmani pada tahun 1453 membuat bangsa Eropa mencari cara baru untuk berdagang dengan Asia, terutama dalam memperoleh rempah-rempah yang sangat dibutuhkan untuk mengawetkan makanan dan sebagai obat-obatan. Sebelumnya, Konstantinopel adalah jalur utama perdagangan antara Eropa dan Asia. Setelah kota itu dikuasai, bangsa Eropa mulai melakukan penjelajahan samudra untuk mencari rute alternatif. Selain alasan ekonomi, para penjelajah Eropa juga termotivasi untuk menemukan wilayah-wilayah baru, memperluas kekuasaan mereka, serta menyebarkan agama Kristen ke berbagai penjuru dunia.

Pada abad ke-15 dan ke-16, penjelajahan laut yang dilakukan oleh para pelaut Portugis memainkan peran penting dalam sejarah penjelajahan maritim dan ekspansi kolonial global.

Pada periode ini, Portugal memimpin dalam usaha eksplorasi lautan, berfokus pada penemuan jalur perdagangan baru dan wilayah yang belum dipetakan. Pencarian rute perdagangan rempah-rempah yang sebelumnya didominasi oleh pedagang dari Asia Selatan dan Timur Tengah, merupakan motivasi utama di balik perjalanan ini. Keberhasilan penjelajahan Portugis tidak hanya membuka rute perdagangan yang menguntungkan tetapi juga berdampak besar pada perubahan peta geopolitik dan ekonomi dunia. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai aspek dari penjelajahan samudera Portugis, termasuk motivasi, pencapaian, dan dampaknya. Dengan memeriksa perjalanan penting seperti yang dilakukan Vasco da Gama ke India dan Ferdinand Magellan dalam penjelajahannya, artikel ini akan mengungkap bagaimana perjalanan tersebut mempengaruhi hubungan antara Eropa dan Asia serta dampaknya pada masyarakat lokal. Selain itu, artikel ini akan membahas teknik navigasi dan teknologi maritim yang digunakan oleh pelaut Portugis serta tantangan yang mereka hadapi selama pelayaran mereka. Penjelajahan samudera oleh Portugis tidak hanya memperluas pemahaman geografis tetapi juga memicu perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan di berbagai belahandunia. Oleh karena itu, mengevaluasi perjalanan ini sangat penting untuk memahami dampaknya dalam konteks sejarah global dan interaksi budaya yang berkembang pada masa itu.

Landasan Teori

1. **Ekspansi Ekonomi.** Portugis memulai pelayarannya untuk mencari sumber daya baru dan jalur perdagangan alternatif. Fokus utama mereka adalah rempah-rempah yang merupakan barang sangat berharga pada waktu itu. Portugal berusaha membuka pasar baru dan mengurangi ketergantungan pada rute perdagangan yang dikuasai oleh pedagang dari Timur Tengah dan Asia.
2. **Geopolitik dan Kekuasaan Maritim.** Portugal bertujuan memperluas pengaruhnya dengan menguasai jalur perdagangan strategis dan membangun kekaisaran laut. Penjelajahan ini adalah bagian dari strategi untuk memperkuat posisi politik dan ekonomi mereka di wilayah-wilayah penting.
3. **Teknologi Navigasi.** Inovasi dalam teknologi navigasi, seperti penggunaan kompas dan peta laut, memainkan peranan penting dalam keberhasilan penjelajahan Portugis. Teknologi ini memungkinkan mereka menjelajahi perairan yang belum dipetakan dan menemukan rute perdagangan baru.
4. **Interaksi Budaya dan Dampak Sosial.** Penjelajahan Portugis juga memiliki dampak signifikan pada masyarakat lokal yang mereka temui. Ini termasuk pertukaran budaya dan perubahan besar dalam struktur sosial dan ekonomi sebagai akibat kedatangan pelaut Eropa.
5. **Sejarah Global dan Keterhubungan.** Penjelajahan Portugis berperan dalam menciptakan jaringan perdagangan global yang lebih luas dan mempercepat integrasi ekonomi serta budaya antara Eropa, Afrika, dan Asia. Ini membantu membentuk dunia modern yang lebih saling terhubung.

Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana penjelajahan Portugis mempengaruhi dinamika global serta dampaknya terhadap masyarakat dan budaya di berbagai belahan dunia.

METODE PENELITIAN

Penjelajahan samudera oleh bangsa Eropa pada abad ke-15 hingga ke-17 merupakan peristiwa penting yang mengubah arah sejarah dunia, termasuk di Indonesia. Untuk memahami fenomena ini, penting untuk menerapkan metode sejarah yang melibatkan

analisis sumber primer dan sekunder, serta mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan ekonomi pada masa tersebut. Pengumpulan data dari sumber primer, seperti dokumen resmi, peta, jurnal pelaut, dan catatan perjalanan, sangat penting untuk menggali motivasi dan pengalaman para penjelajah. Misalnya, jurnal perjalanan Vasco da Gama, yang mencatat rutenya menuju India, memberikan wawasan berharga tentang tujuan dan tantangan yang dihadapi oleh para penjelajah Eropa. Selain itu, catatan dari pelaut dan pedagang yang datang ke Nusantara juga memberikan gambaran tentang interaksi yang terjadi antara orang Eropa dan masyarakat lokal (Kardinal, 2023). Analisis terhadap sumber sekunder, termasuk buku, artikel jurnal, dan kajian sejarah yang ditulis oleh para ahli, juga sangat penting dalam memberikan konteks yang lebih luas mengenai dampak penjelajahan samudera. Penelitian yang dilakukan oleh Munthe (2022) menunjukkan bahwa penjelajahan samudera tidak hanya dipicu oleh keinginan untuk menemukan jalur perdagangan baru, tetapi juga oleh motif kolonialisme dan imperialisme. Dengan mempelajari berbagai sumber, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dan tindakan para penjelajah Eropa di Asia, serta dampaknya terhadap masyarakat lokal. Konteks sosial dan ekonomi pada periode tersebut membantu menjelaskan pendorong utama penjelajahan. Kebutuhan akan rempah-rempah dan barang-barang eksotis dari Asia sangat memengaruhi kebijakan luar negeri negara-negara Eropa.

Selain itu, perkembangan teknologi navigasi dan perbaikan desain kapal memungkinkan pelayaran yang lebih aman dan efisien. Rahmawati (2024) mencatat bahwa inovasi dalam teknologi navigasi berperan penting dalam mengurangi risiko penjelajahan ke lautan yang sebelumnya dianggap berbahaya. Dampak dari penjelajahan samudera sangat luas dan kompleks. Penjelajahan ini tidak hanya membawa perubahan dalam peta perdagangan global, tetapi juga memperkenalkan sistem kolonial di Asia, yang berdampak langsung pada masyarakat lokal. Seiring dengan kedatangan bangsa Eropa, banyak masyarakat di Indonesia mengalami perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi, serta interaksi budaya yang saling memengaruhi. Suhartono (2023) menekankan bahwa kedatangan orang Eropa memicu perubahan signifikan dalam cara hidup masyarakat lokal, mulai dari sistem pertanian hingga sistem perdagangan. Secara keseluruhan, metode sejarah yang diterapkan dalam kajian penjelajahan samudera orang Eropa memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kompleksitas peristiwa ini. Penjelajahan samudera bukan hanya sekadar pencarian jalur perdagangan baru, tetapi juga proses yang melibatkan interaksi budaya, perubahan sosial, dan dinamika kekuasaan yang masih relevan hingga hari ini. Pemahaman yang komprehensif tentang periode ini penting untuk menyadari bagaimana penjelajahan ini membentuk sejarah dan budaya Indonesia hingga saat ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seperti disebutkan di bawah ini, ada banyak faktor yang mendorong kedatangan negara-negara Barat ke Indonesia.

1. Perkembangan merkantilisme, revolusi industri, dan kapitalisme. Merkantilisme merupakan paham kebijakan ekonomi dan politik yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan kekuasaan negara melalui akumulasi kekayaan, yang berupa emas. Beberapa negara Eropa diantaranya Jerman, Belanda, Prancis, dan Inggris ingin mendirikan koloni untuk mencapai tujuan merkantilisme tersebut. Revolusi industri merupakan pergeseran atau perubahan keseluruhan dari proses produksi barang manusia atau hewan ke proses produksi mesin. Pemakaian mesin pada industri memungkinkan produksi menjadi efisien, penurunan biaya, dan produksi barang dalam jumlah besar dan cepat. Demand untuk bahan baku meningkat sebagai akibat dari revolusi industri di Barat. Selain itu, mereka membutuhkan area untuk memasarkan produk industrinya.

Menurut kapitalisme, seseorang harus memiliki modal yang paling besar dalam perekonomian untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Dengan demikian, seseorang yang memiliki modal yang besar akan memiliki kendali atas berbagai industri seperti produksi, bahan baku, dan pemasaran. Kapitalisme menyatakan bahwa seseorang dapat memperoleh kekayaan secara bebas.

2. Kekaisaran Turki Usmani Menang atas Konstantinopel pada tahun 1453. Saat itu, Konstantinopel adalah pusat kekuasaan Romawi Timur. Pedagang Islam mengambil alih perdagangan Laut Tengah setelah Konstantinopel runtuh. Dengan demikian, para pedagang Eropa mulai mencari cara lain untuk mencapai penghasil rempah-rempah Asia.
3. Dorongan Tiga G. Selain itu, semangat tiga G mendorong kedatangan bangsa-bangsa Barat ke dunia timur. Tiga semboyan itu adalah emas (emas), gospel (agama), dan glory (petualangan dan kemuliaan). Emas dikaitkan dengan upaya untuk mencari kekayaan, dan glory adalah tekad untuk mencapai kejayaan bangsa-bangsa Barat.
4. Tantangan dengan teori heliosentris: Ilmuwan Polandia Nicolaus Copernicus mengemukakan teori heliosentris pada tahun 1543. Teori heliosentris menyatakan bahwa matahari berada di pusat tata surya. Bumi berbentuk bulat, sesuai dengan teori geosentris, yang menyatakan bahwa bumi adalah pusat tata surya. Galileo, seorang ilmuwan Italia, mendorong perjalanan sejak ia menciptakan teleskop alias teropong yang memungkinkan orang untuk mengamati objek yang sangat jauh.

Peran Raja-Raja Portugis Pada Penjelajahan Samudera

Pada masa penjelajahan samudra, peran raja-raja di berbagai daerah menjadi faktor kunci yang memengaruhi jalannya ekspedisi bangsa-bangsa Eropa, terutama Portugis, yang melakukan eksplorasi besar-besaran. Pada abad ke-15 dan 16, penjelajahan bangsa Portugis tidak hanya dipicu oleh kebutuhan ekonomi untuk mendapatkan rempah-rempah dan kekayaan dari Timur, tetapi juga oleh semangat menyebarkan agama Kristen. Di sini, raja-raja di setiap daerah, baik di Eropa maupun di wilayah-wilayah yang dijelajahi, memiliki pengaruh besar dalam memutuskan arah dan hasil dari penjelajahan tersebut.

1. Peran Raja Portugal. Raja-raja Portugis memainkan peran sentral dalam mendukung penjelajahan samudra. Salah satu yang paling terkenal adalah Raja Manuel I, yang naik takhta pada tahun 1495. Ia sangat berambisi memperluas pengaruh politik dan ekonomi Portugal ke luar negeri, terutama dengan memonopoli perdagangan rempah-rempah. Raja Manuel I dan penggantinya melihat penjelajahan sebagai peluang untuk memperkuat kedudukan Portugal sebagai kekuatan maritim global. Mereka memberikan dukungan penuh berupa anggaran, armada kapal, dan persenjataan kepada para navigator, seperti Vasco da Gama dan Afonso de Albuquerque. Penjelajahan ke India dan Asia Tenggara bertujuan membuka jalur perdagangan rempah secara langsung, menghindari rute darat yang dikuasai kekuatan Muslim setelah jatuhnya Konstantinopel. Selain itu, para raja ini juga memiliki misi agama, yakni menyebarkan agama Kristen ke wilayah-wilayah baru yang belum mengenal agama ini, sebagai bagian dari semangat Reconquista yang masih membara di Eropa.
2. Peran Penguasa Lokal di Afrika dan Asia. Ketika Portugis mulai melakukan ekspedisi ke wilayah-wilayah baru, mereka harus berinteraksi dengan penguasa-penguasa lokal, yang masing-masing memiliki kekuatan politik, ekonomi, dan militer yang signifikan. Di Afrika Barat, misalnya, penguasa-penguasa lokal menjalin hubungan perdagangan dengan Portugis dalam komoditas seperti emas dan budak. Beberapa penguasa menyambut kedatangan Portugis karena melihat potensi keuntungan ekonomi dari hubungan dagang dengan Eropa. Di sisi lain, di beberapa wilayah, interaksi ini menyebabkan konflik, karena penguasa lokal menolak dominasi asing. Di India, Raja Zamorin dari Calicut pada awalnya

menyambut Portugis dengan harapan memperluas perdagangan di wilayahnya, namun hubungan tersebut berubah menjadi permusuhan ketika Portugis mulai mencoba memonopoli perdagangan rempah.

3. Raja-Raja Nusantara. Di kepulauan Nusantara, peran raja-raja sangat menentukan dalam interaksi dengan bangsa Portugis, terutama karena wilayah ini dikenal sebagai penghasil rempah-rempah yang sangat dicari di Eropa, seperti cengkeh, pala, dan lada. Raja-raja di Malaka dan Maluku memiliki posisi strategis dalam jaringan perdagangan maritim Asia Tenggara. Ketika Portugis tiba di Malaka pada tahun 1511, Sultan Malaka mencoba mempertahankan kekuasaannya, tetapi akhirnya harus menyerah kepada kekuatan militer Portugis. Kejatuhan Malaka menjadi titik balik dalam sejarah maritim di Asia Tenggara, dengan Portugis memegang kendali atas salah satu jalur perdagangan terpenting dunia. Di Maluku, raja-raja lokal seperti Sultan Ternate dan Sultan Tidore memainkan peran penting dalam perdagangan rempah-rempah.

Awalnya, Portugis datang sebagai mitra dagang, tetapi kemudian hubungan ini berubah menjadi konflik ketika Portugis mulai berusaha mendominasi perdagangan dan politik lokal. Beberapa raja di Maluku menerima kehadiran Portugis dengan syarat, sementara yang lain melakukan perlawanan, yang menyebabkan ketegangan di wilayah tersebut. Secara keseluruhan, peran raja-raja di setiap daerah sangat beragam. Di satu sisi, ada raja-raja yang bekerja sama dengan Portugis untuk memperkuat ekonomi mereka atau mengimbangi kekuatan saingan di wilayah mereka. Namun, di sisi lain, ada pula yang melihat kehadiran bangsa asing ini sebagai ancaman terhadap kedaulatan mereka dan berusaha melawan pengaruh kolonialisme. Peran mereka bukan hanya sebagai pelaku pasif, tetapi juga sebagai agen aktif yang membentuk jalannya sejarah penjelajahan samudra.

Peran Raja-Raja pada Penjelajahan Samudera Orang Portugis

Masa penjelajahan samudera orang Portugis terjadi antara abad ke-15 hingga ke-17. Raja-raja di berbagai daerah di Nusantara memainkan peran yang sangat penting untuk menentukan interaksi antara bangsa Eropa dengan masyarakat lokal. Misalnya, di wilayah Maluku, Raja Tidore dan Raja Ternate adalah kunci dalam perdagangan rempah-rempah yang sangat menguntungkan. Mereka tidak hanya menjalin hubungan dagang dengan para pedagang Portugis dan Spanyol; mereka juga berusaha menguasai dan mengatur perdagangan cengkih dan rempah-rempah lainnya di kepulauan tersebut. Konflik antara kedua kerajaan ini yang dikenal sebagai Perang Tidore-Ternate menarik perhatian Portugis, memanfaatkan persaingan ini untuk mengokokhkan posisi di wilayah tersebut. Terkait hal ini, raja-raja Maluku sudah menunjukkan kearifan dalam berdiplomasi dengan memutuskan bersekutu atau berkonflik dengan pihak Eropa sesuai kepentingannya. (Suhartono, 2023). Di Sumatera, salah satu peran besar dimainkan oleh Raja Aceh: Sultan Iskandar Muda. Pada masa pemerintahannya, Aceh berkembang sebagai pusat perdagangan internasional. Sultan Iskandar Muda berusaha menjalin hubungan dagang Aceh dengan Portugis dengan baik. Pada saat yang sama, ia harus bersaing dengan kerajaan lain, salah satunya Melaka di bawah kekuasaan Portugis. Aceh menjadi salah satu aktor utama dalam perdagangan rempah-rempah, sementara Sultan Iskandar Muda berusaha melindungi pengaruhnya dengan upaya diplomatik dan militer yang aktif dan memperluas kekuasaannya atas pelabuhan-pelabuhan lain di Asia Tenggara seperti Malaka dan Gujarat. Ia adalah orang yang tidak ragu-ragu menunjukkan sikap agresif terhadap kekuatan asing yang berusaha mengganggu perdagangan Aceh dan menjadikan kekuatan utama yang tidak dapat diabaikan oleh Portugis saja.

Raja-raja di Jawa seperti yang berasal dari kerajaan Pajang dan Mataram juga sangat berperan dalam keterlibatannya dengan bangsa Portugis. Salah satu raja terpenting saat itu

adalah Sultan Agung dari Mataram, yang naik takhta pada awal abad ke-17 dan kemudian berusaha menegakkan kekuasaan Mataram dengan menantang dominasi Portugis dan Belanda di pulau Jawa. Ia melakukan diplomasi dan membangun aliansi dengan kerajaan-kerajaan lainnya, seperti Aceh, dalam menjadikan kerajaannya tidak terus menerus dalam dominasi asing. Sultan Agung berusaha merebut kembali kendali atas rute perdagangan yang strategis dan mengatur perdagangan di Jawa tanpa campur tangan pihak Eropa. Ketegangan antara Mataram dan Portugis semakin meningkat, terutama setelah Mataram berhasil menguasai wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Portugis. Sultan Agung adalah sosok yang cerdas dan sangat taktis dalam memperjuangkan kedaulatan wilayahnya. Raja-raja kerajaan Gowa dan Tallo di Sulawesi mempunyai peranan yang sangat penting terhadap Portugis. Kedua kerajaan tersebut berdagang dengan mereka atas dasar saling menguntungkan, namun mereka juga menunjukkan perlawanan terhadap pengaruh asing. Para penguasa, seperti Sultan Hasanuddin dari Gowa, berusaha mempertahankan kedaulatan dan mengatur perdagangan di Sulawesi tanpa campur tangan langsung Portugis. Mereka berusaha mempertahankan tradisi dan kekuatan lokal, meskipun mereka harus berhadapan dengan usaha Portugis yang menguasai jalur perdagangan. Sultan Hasanuddin terkenal dengan pertarungan epiknya melawan kolonialisme dan diplomasi yang cerdas secara politik, antara lain aliansi dengan kerajaan-kerajaan lokal lainnya guna menghadapi ancaman dari Eropa seperti dikemukakan Munthe (2022).

Di Bali, raja-raja juga memainkan peran penting dalam menghadapi penjelajahan Portugis. Meskipun Bali secara langsung tidak ditemukan oleh orang Portugis pada awalnya, interaksi dengan pedagang Eropa terus terjadi seiring berjalannya waktu. Raja Bali berusaha melindungi pulau mereka dengan memanfaatkan diplomasi dan memperkuat sistem pertahanan lokal. Kerajaan Bali juga berdagang rempah-rempah dan barang-barang lainnya dengan para pedagang Eropa namun tetap mempertahankan identitas dan budaya mereka. Hal ini terkait dengan peranan raja-raja Bali yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan keamanan di pulau mereka di tengah maraknya pengaruh bangsa asing yang masuk ke wilayah mereka. Dalam hal ini, raja-raja Bali berperan dalam menjaga stabilitas dan keamanan di pulau mereka di tengah datangnya pengaruh asing yang masuk ke wilayah mereka (Suhartono, 2023). Secara keseluruhan, peran raja-raja di beberapa daerah selama kolonialisme dan perjalanan laut oleh Portugis menggambarkan kompleksitas dalam hubungan antara kekuatan lokal dan kolonial. Setiap raja berjuang untuk mempertahankan kedaulatan dan kekuasaannya, sementara pada saat yang sama berusaha memanfaatkan peluang ekonomi yang diberikan oleh kedatangan orang Eropa. Perjuangan ini membuat dinamika sosial dan politik berpengaruh dalam sejarah Indonesia serta perkembangan hubungan internasional. Melalui strategi diplomasi, aliansi, dan perjuangan militer, raja-raja lokal berupaya mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh penjelajahan Eropa, serta melindungi kepentingan dan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi yang semakin menguat.

Kedatangan Bangsa - Bangsa Barat Ke Indonesia

Banyak kesulitan menghadang bangsa Portugis. Hambatan utama adalah lautan yang luas dengan ombak besar dan ancaman angin. Mereka juga sering menghadapi ancaman dari bajak laut. Berkat semangat tiga G, mereka berhasil sampai ke belahan bumi timur berkat semangat tiga G. Mereka adalah pejuang yang gagah berani. Kesombongan dan sifat penjajah mereka muncul dari kecintaan mereka pada petualangan. Pada tahun 1486, pelaut Portugis Bartolomeo Diaz melakukan pelayaran pertama ke pantai barat Afrika. Ia ingin berlayar ke India, tetapi tidak bisa. Ekspedisinya hanya sampai ke titik paling selatan Afrika. Saat itu, Portugis menjulukinya Tanjung Harapan. Vasco da Gama melanjutkan ekspedisi Bartolomeo

Diaz pada tahun 1498. Akhirnya, Vasco da Gama sampai ke Calicut, India. Hasilnya, ia menemukan rute alternatif ke pusat rempah-rempah. Akhirnya, pasukan Portugis yang dipimpin oleh Alfonso d'Albuquerque tiba di Malaka pada tahun 1511. Ia memasuki kepulauan itu dan menaklukkan Malaka. Dengan menemukan rute perdagangan baru menuju India dan Asia Tenggara, mereka dapat menguasai perdagangan rempah-rempah yang sangat menguntungkan. Penjelajahan samudra yang dilakukan bangsa Portugis pada abad ke-15 sampai dengan abad ke-17 terbukti memberikan dampak besar dalam berbagai aspek, baik bagi Portugis itu sendiri maupun bagi wilayah yang mereka jangkau, khususnya Asia dan Afrika. Perubahan ekstrem pada perekonomian orang Portugis merupakan dampak langsung dari penjelajahan ini. Mereka membuka pos-pos perdagangan di beberapa tempat strategis seperti Malaka, Goa, dan Mombasa, sehingga mereka dapat menguasai jalur perdagangan untuk meningkatkan kekayaan negara. Studi yang dilakukan Munthe (2022) menunjukkan bahwa penguasaan perdagangan rempah-rempah berkontribusi terhadap kemakmuran dan stabilitas ekonomi Portugis selama beberapa dekade.

Namun secara politis, penjelajahan samudera menempatkan Portugis pada posisi yang lebih baik di kancah internasional. Memiliki jalur perdagangan utama, Portugis dapat berekspansi ke berbagai wilayah seperti India, Tiongkok, dan bahkan pulau-pulau di Asia Tenggara, membangun aliansi dengan beberapa kerajaan lokal dan mencoba mengalahkan kekuatan pesaing seperti Spanyol dan Belanda. Dengan demikian, penjelajahan ini juga melahirkan persaingan negara-negara Eropa lainnya dalam menguasai perdagangan ini dan wilayah-wilayah barunya. Dampak sosial dari penjelajahan ini cukup kompleks. Meskipun Portugis membawa beberapa inovasi dalam teknologi dan sistem pertanian, kedatangan mereka juga berarti perubahan signifikan dalam struktur sosial di wilayah jajahan mereka. Pengaruh Eropa sering kali cenderung menimbulkan ketidakstabilan di masyarakat lokal karena konflik yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan dan kontrol atas sumber daya. Di wilayah lain, seperti Kepulauan Maluku, penjelajahan Portugis menyebabkan perubahan pola perdagangan dan konflik antara berbagai kelompok masyarakat lokal. Penting juga untuk menunjukkan dampak budaya dari penjelajahan samudra Portugis. Pertukaran budaya terjadi melalui kontak yang dilakukan Portugis dengan penduduk asli, terjadi melalui dominasi, meskipun membawa budaya seperti Kristen, bahasa, dan berbagai bentuk tradisi. Misalnya, misi Katolik yang dipromosikan melalui Portugis membawa agama Kristen ke Asia Tenggara, dan ini masih berpengaruh hingga saat ini. Kegiatan penjelajahan samudra ini, baik untuk diri sendiri maupun daerah yang terjangkau oleh bangsa Portugis, memiliki dampak yang sangat luas dan mendalam. Maka ekonomi, politik, sosial, dan budaya semua dapat berubah dalam konteks penjelajahan ini. Penjelajahan ini tidak hanya mengubah peta perdagangan dunia, tetapi juga interaksi budaya dan struktur sosial dari daerah-daerah yang eksploitasi mereka secara brutal dengan motif mengominasi kesejahteraan. Dampak pengembangannya memerlukan kajian lebih lanjut agar dampaknya dapat dipahami secara keseluruhan, juga bagaimana dampak itu sendiri terus berlanjut sampai hari ini.

Bentuk Perlawanan Indonesia Melawan Portugis Perlawanan Rakyat Tanah Rencong

Salah satu negara yang paling terkenal dalam penjelajahan samudera adalah Portugal. Pada awalnya, orang Portugis datang untuk mencari tempat untuk enghasilkan rempah-rempah. Setelah beberapa penjelajahan, Alfonso de Albuquerque menguasai Malaka pada tahun 1511, dan perdagangan rempah-rempah terpusat di sana. Rakyat Indonesia kemudian menentang Malaka. Banyak para perdagangan Islam meninggalkan Malaka menuju Aceh sejak Portugis tiba di Malaka pada tahun 1511. Oleh karena itu, perdagangan di Aceh berkembang dengan cepat. Portugis melihat perkembangan Aceh dengan sangat cepat, maka di bawah

pimpinan Henrigues pada tahun 1523 dan de Souza pada tahun 1524, mereka mencoba menaklukkan Aceh, tetapi selalu tidak berhasil. Permusuhan antara Portugis dan Kesultanan Aceh berasal dari persaingan perdagangan. Pada saat itu, Sultan Ali Mughayat Syah (1514-1528) memerintah Aceh karena menganggap orang Portugis sebagai musuh dalam politik, ekonomi, dan penyebaran agama. Latar belakang perlawanan orang Aceh terhadap Portugis mencakup, antara lain,

1. Portugis memonopoli perdagangan
2. Melarang perdagangan dengan orang Aceh dan belayar ke Laut Merah
3. Penangkapan kapal Aceh oleh Portugis

Tiga hal yang dilakukan Aceh untuk mempersiapkan serangan terhadap Portugis:

1. Melengkapi prajurit, senjata, dan meriam di kapal dagang Aceh
2. Pada tahun 1567, mereka meminta bantuan dari Turki dengan senjata, banyak tentara, dan beberapa ahli.
3. Meminta bantuan militer dari Kalikut dan Jepara



Gambar 1 : Sultan Alaudin Riayat Syah

<https://images.app.goo.gl/DH4KsM1kSpEEwb9V7>

Dia adalah Sultan Alaudin Riayat Syah, seorang sultan yang berani dan sederhana. Tidak sulit bagi Aceh untuk meminta bantuan dari luar karena hubungannya yang erat dengan negara-negara Islam. Oleh karena itu, Sultan Alaudin Riayat Syah meminta bantuan militer dari Konstantinopel, Turki. Dia meminta bantuan untuk pembuatan senjata api, penembak, dan meriam. Aceh juga meminta bantuan Kalikut dan Jepara. Pada tahun 1568, Aceh menyerang Portugis di Malaka. Namun serangan itu tidak berhasil. Sebaliknya, Sultan Alaudin menunjukkan kegigihannya sebagai kekuatan militer yang disegani di seluruh Selat Malaka. Portugis melancarkan serangan lain ke Aceh pada tahun 1569, tetapi orang-orang dari Aceh juga berhasil mengusir mereka. Sultan Iskandar Muda berkuasa ketika Portugis diserang. Dengan armada yang siap menyerang Portugis, Aceh terlibat dalam pertempuran di Malaka pada tahun 1629. Aceh memiliki armada laut yang dapat menampung delapan ratus orang saat itu. Sumatera Timur dan Barat saat itu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Aceh. Iskandar Muda mengumpulkan pasukan dan menyerang Malaka pada tahun 1629. Portugis tidak mampu mengusir Portugis dari Malaka meskipun harus mengerahkan seluruh kekuatan untuk melawan pasukan Iskandar Muda selama operasi militer di Aceh ini.



Gambar 2 : Sultan Iskandar Muda

<https://images.app.goo.gl/3a7YccdbiHcD33tx6>

Pemberhentian perdagangan merupakan taktik lain yang digunakan Sultan Iskandar Muda untuk menundukkan Portugis. Sultan Aceh melarang wilayah Aceh mengeksport timah dan lada kepada Portugis. Karena mereka kekurangan barang yang dapat dibeli di Eropa, Portugis diyakini akan benar-benar terpuruk. Para raja kecil yang merasa membutuhkan uang menjual barang-barang mereka kepada Portugis secara diam-diam, sehingga usaha ini tidak sepenuhnya berhasil. Salah satu upaya Aceh Darussalam untuk melindungi diri dari ancaman Portugis adalah sebagai berikut:

1. Aceh berhasil menjalin hubungan baik oleh Turki, Persia, dan Gujarat (India).
2. Beberapa Pedagang muslim di Jawa memberi bantuan berupa kapal, tentara, dan makanan untuk Aceh.
3. Kapal-kapal dagang Aceh memiliki tentara yang tangguh dan sejumlah persediaan yang cukup.
4. Memperluas kolaborasi bersama Kerajaan Demak dan Makassar.

Serangan Adipati Unus di Malaka

Kesultanan Demak menentang kekuasaan Portugis di Malaka karena mereka takut terhadap kesultanan Islam lainnya. Ketika ekspedisi Portugis pimpinan Diego Lopez de Sequeira tiba di Pelabuhan Malaka, penduduk setempat merasa ragu. Portugis merebut kendali Malaka pada tahun 1511. Perdagangan di pelabuhan Malaka terganggu karena banyak pedagang Muslim merasa terpinggirkan. Karena kekuasaan Portugis di Malaka, perdagangan Muslim menjadi lebih mendesak dan kurang menguntungkan. Saat Malaka jatuh ke tangan Portugis, solidaritas pedagang Islam muncul. Untuk melawan Portugis di Malaka, kerajaan Aceh, Palembang, Banten, Johor, dan Demak bergabung. Sultan Demak R. Patah mengirimkan pasukan untuk menyerang Portugis di Malaka yang dipimpin oleh putranya Adipati Unus. Adipati Unus memimpin perlawanan rakyat Demak. Dia menyerang pada tahun 1512 dan 1513. Adipati Unus menyerang Portugis dengan 100 kapal laut dan 10.000 tentara. Serangan tersebut, bagaimanapun, tidak berhasil. Serangan Demak tidak berhasil karena beberapa alasan, antara lain: Perencanaan yang kurang memadai sebelum pemogokan, Jarak yang terlalu jauh dan kalah persenjataan.

Perlawanan Fatahillah (1527-1570)

Dalam upaya untuk menghentikan Portugis dan Pajajaran agar tidak sepakat memperluas wilayah kekuasaan mereka ke arah barat, Demak mengirim Fatahillah. Pada tahun 1527, Fatahillah melancarkan serangan terhadap Portugis di Sunda Kelapa, tetapi mereka berhasil melarikan diri. "Kemenangan total" adalah arti Jayakarta, atau Jakarta, ketika Sunda Kelapa berganti nama pada tanggal 22 Juni 1527. Fatahillah ditunjuk oleh Sultan Trenggono sebagai wakil Sultan Demak untuk memerintah Banten dan Jayakarta. Sekitar tahun 1490, Fatahillah lahir di Pasai, Sumatera Utara. Selain itu, ia juga dikenal dengan nama Faletehan, Ratu Bagus Pase, Ratu Sunda Kelapa, dan Fadhilah Khan. Maulana Makhdar Ibrahim adalah seorang guru agama Islam yang tinggal di Pasai dan lahir di Gujarat, India Selatan.

Perlawanan Rakyat Ternate

Ada lima sebab terjadinya Perlawanan Rakyat Ternate:

1. Perdagangan dimonopoli oleh Portugis
2. Campur tangan Portugis dalam bidang politik
3. Portugis membenci mereka karena tidak setuju dengan Islam
4. Orang Portugis bertindak sewenang-wenangnya terhadap rakyat
5. Keangkuhan dan kerakusan bangsa Portugis

Untuk menekan Portugis, Sultan Hairun, Raja Ternate, mengerahkan rakyatnya untuk berperang melawan Tidore. Portugis pun melakukan tekanan dan meminta bantuan Malaka sebagai akibat dari perlawanan rakyat Maluku. Malaka segera mengirimkan bala bantuan di bawah komando Antonio Galvao yang berhasil menghancurkan Ternate dan memenangkan persahabatan Portugis dengan rakyat Maluku selama empat tahun. Akan tetapi, setelah Galvao digantikan oleh raja lain, ketamakan Portugis kembali muncul dan menjadi semakin ganas. Setelah dipaksa bergabung dengan Portugis, Sultan Hairun dari Ternate hanya menjual pala dan cengkeh kepada mereka. Sultan Hairun dibunuh secara tidak sengaja saat berbicara tentang masalah perdagangan dengan Portugis ini. Orang-orang Maluku tidak tinggal diam; mereka kembali melakukan perlawanan. Sultan Hairun memimpin Perlawanan Rakyat Ternate. Portugis mulai menggunakan strategi perundingan pada tahun 1565 sebagai akibat dari tekanan yang meningkat. Portugis dan kerajaan Ternate terlibat dalam perundingan pada tahun itu. Sultan Hairun terbunuh setelah Portugis melakukan kekeliruan dalam perundingan. Jelas bahwa pembunuhan Sultan Hairun telah membuat marah rakyat Ternate. Rakyat Ternate bangkit melakukan perlawanan di bawah pimpinan Sultan Baabullah, putra Sultan Hairun. Sultan Baabullah berkomitmen untuk berjuang bersama rakyatnya melawan Portugis. Serangan terhadap benteng Portugis di Ternate merupakan tujuan utama pasukan Sultan Baabullah. Portugis bertahan selama lima tahun sebelum benteng menyerah pada tahun 1575 karena kekurangan bekal. Setelah itu, mereka melarikan diri ke Timor Timur. Setelah benteng mereka jatuh pada tahun 1574, Portugis mundur ke Hitu sebelum akhirnya merebut dan menjajah Timor Timur.

KESIMPULAN

Artikel ini menjelaskan bahwa penjelajahan samudera yang dilakukan oleh bangsa Portugis pada abad ke-15 merupakan langkah strategis yang didorong oleh semboyan 3G: Gold, Gospel, dan Glory. Melalui penjelajahan ini, Portugis berhasil menemukan jalur perdagangan baru yang menguntungkan, khususnya dalam perdagangan rempah-rempah, dan mengubah peta geopolitik dunia. Kedatangan mereka di Nusantara, terutama di Malaka dan Maluku, tidak hanya membawa dampak ekonomi tetapi juga perubahan sosial dan budaya yang signifikan bagi masyarakat lokal. Penjelajahan ini menandai awal dari interaksi yang lebih kompleks antara Eropa dan Asia, serta mempercepat integrasi ekonomi dan budaya di Dunia.

Saran

Dari hasil pembahasan dalam artikel ini, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari penjelajahan Portugis terhadap masyarakat lokal di Indonesia. Selain itu, penting untuk menganalisis bagaimana interaksi budaya yang terjadi selama periode kolonial ini membentuk identitas dan dinamika sosial di wilayah tersebut. Penelitian yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sejarah Indonesia dan pengaruh kolonialisme Eropa dalam konteks global.

DAFTAR PUSTAKA

- Homem, L. (1558). *Atlas da Ásia*. Biblioteca Nacional de Portugal.
- Kardinal, B. (2023). *Jurnal Perjalanan Vasco da Gama: Memahami Motif Penjelajahan Eropa*. Jakarta: Penerbit Sejarah Indonesia.
- Kupper, S. (2002). "Navigating the Unknown: The Portuguese Exploration of the Atlantic." *Maritime Studies Journal*, 34(2), 112-130.

- Rahmawati, D. (2024). Teknologi Navigasi dan Penjelajahan Samudera di Abad ke-15. Bandung: Sumber Ilmu.
- Rodrigues, M. (2010). "The Impact of Portuguese Exploration on Global Trade Networks." *Historical Trade Review*, 22(1), 45-60.
- Suhartono, F. (2023). Dampak Penjelajahan Eropa terhadap Masyarakat Lokal di Nusantara. Surabaya: Penerbit Karya Cendekia.